BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Budaya merupakan sebuah kebiasaan dari masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dari setiap kelompok agama dan wilayah yang berbeda menciptakan sebuah budaya yang berbeda pula sesuai dengan kebiasaan masing-masing kelompok. Pada umumnya masing-masing kelompok masyarakat akan menjaga budaya mereka dengan teguh dan kadang kala mengharuskan generasi selanjutnya untuk terus melaksanakan budaya tersebut secara utuh tanpa adanya pengurangan. Hampir seluruh wilayah di kawasan Nusantara memiliki budaya tersendiri, karena telah kita ketahui bersama bahwa Negara kita terdiri dari 17.000 (tujuh belas ribu) pulau yang tersebar dari sabang hingga merauke. Dapat kita simpulkan bahwa Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam.

Salah satu wilayah dengan budaya yang unik, indah, dan mengundang perhatian dunia adalah Bali. Bali merupakan sebuah pulau kecil di bagian tengah Nusantara yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Wilayah yang dijuluki sebagai pulau seribu pura ini memiliki berbagai budaya dengan keunikan dan keindahan yang sudah terkenal di dalam maupun luar negeri. Mayoritas penduduk di Pulau Bali menganut agama Hindu. Agama Hindu sendiri menduduki posisi ke tiga di dunia berdasarkan jumlah penganut terbanyak dan merupakan salah satu agama tertua di dunia. Agama Hindu identik dengan pelaksanaan yadnya, dimana proses pelaksanaan yadnya ini menjadi budaya yang sudah melekat di masyarakat Hindu Bali. Bagi penganut agama Hindu di Bali, yadnya sangat penting dilakukan untuk menyeimbangkan perputaran siklus di dalam kehidupan umat Hindu. Oleh karena itu, umat Hindu diwajibkan melaksanakan yadnya di dalam kehidupannya.

Yadnya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*yaj*" yang memiliki arti memuja kemudian dari kata "*yaj*" tersebut berubah menjadi kata "*yajna*" atau sering kita sebut yadnya yang memiliki arti mempersembahkan korban suci. Dalam ajaran agama Hindu, dikenal lima persembahan atau lima korban suci yang sering disebut sebagai Panca Yadnya. Panca yadnya ini ada karena sejak manusia di

lahirkan sudah memiliki hutang, hutang ini harus dibayar dan hutang tersebut adalah Tri Rna. Panca Yadnya terdiri atas Dewa Yadnya, Butha Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, dan Manusa Yadnya. Dewa Yadnya adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan para dewa. Butha Yadnya, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan unsur-unsur alam (*Butha Kala*). Manusa Yadnya, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kepada manusia. Pitra Yadnya, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas bagi manusia yang telah meninggal. Rsi Yadnya, yaitu upacara persembahan suci yang tulus ikhlas kehadapan para orang suci umat Hindu.

Salah satu prosesi yadnya dikalangan umat Hindu Bali yang sudah terkenal hingga ke luar negeri adalah upacara ngaben. Ngaben termasuk kedalam upacara Pitra Yadnya. Upacara ngaben merupakan upacara pembakaran jasad oleh masyarakat bali yang menganut Agama Hindu biasanya upacara dilakukan untuk menyucikan roh anggota keluaraga yang telah meninggal menuju peristirahatan terakhir. Kata Ngaben berasal dari kata beya yang artinya bekal. Dalam hal ini ngaben dapat diartikan sebagai bekal atau abu yang semua tujuannya mengarah tentang adanya pelepasan terakhir kehidupan manusia dengan arti lain pelaksanaan ngaben yakni proses penyucian roh dengan cara dibakar menggunakan api agar bisa kembali ke Sang Pencipta. Tradisi atau upacara ngaben biasanya dimulai dengan arak-arakan dari para keluarga. Masing-masing keluarga akan membawa foto mendiang atau jasad yang akan diaben. Bunyi gamelan Bali ikut mengiringi rombongan sampai ke lokasi Ngaben.

Menurut informasi yang di dapat dari Ida Pandita Mpu Dwipayana di Griya Penataran Sasih (24/03/2022), upacara *ngaben* secara filosofis diambil dari Kekawin Ramayana. Dasar dari pelaksanaan upacara *ngaben* ini adalah "*Tar Malupeng Pitra Puja"* yang memiliki arti jangan sampai lupa dengan bakti orang tua. Tujuan dari pelaksanaan *ngaben* ini adalah mengembalikan roh kepada Sang Pencipta. Secara teknis upacara *ngaben* masuk ke dalam upacara *pitra yadnya.* Menurut penuturan dari Ida Pandita Mpu Dwipayana, di Bali terdapat dua cara untuk memprosesi orang yang sudah meninggal yakni dikubur (*mekinsan di pertiwi* atau *mekinsan di geni)* dan dapat melalui proses upacara *pengabenan.* Upacara *pengabenan* identik dengan acara besar yang menghabiskan banyak

biaya. Bagi kalangan kasta *ksatria*, upacara *ngaben* dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang megah. Hal ini disesuaikan dengan kedudukan atau status sosial mendiang yang diabenkan. Kegiatan *ngaben* tidak bisa dilakukan sembarangan, melainkan wajib mengikuti urutan prosesi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Secara umum urutan dari upacara ngaben adalah ngulapin, nyiramin/ngeringkes,ngawit pengaksaran, mepegat, pembakaran, mecaru, nuduk galih, upakara pengiriman, muspa, mepamit ring pantai segara, nyekah, nganyut, nyegara gunung, dilanjutkan dengan upacara meajar-ajar dan sidakarya. Semua prosesi ini wajib dilewati agar nantinya roh dapat dibersihkan dan menyatu dengan Sang Pencipta.

Prosesi ngaben yang panjang dan memerlukan banyak biaya tersebut tentu saja tidak mudah dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat. Bagi masyarakat menengah ke bawah yang ingin melaksanakan upacara ngaben kadangkala terhalang oleh faktor biaya, sehingga prosesi yang diambil adalah upacara penguburan. Mereka yang memilih untuk melakukan proses penguburan karena keterbatasan biaya biasanya akan menunggu untuk mengikuti pelaksanaan ngaben massal, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih sedikit.

Seiring dengan berjalannya waktu, prosesi ngaben kian hari semakin dimudahkan dengan berbagai inovasi yang dicetuskan oleh pemuka agama Hindu di Bali. Mereka yang ingin melaksanakan upacara ngaben, baik bagi masyarakat kalangan menengah ke atas maupun ke bawah dapat melaksanakan upacara ngaben di yayasan umat Hindu yang menyediakan sarana dan prasarana prosesi pengabenan. Tujuan dari terciptanya yayasan ini merujuk kepada efisiensi dana dan waktu, sehingga siapapun dapat melaksanakan prosesi ngaben dengan mudah dan tetap berpegang teguh dengan prinsip tradisi upacara ngaben itu sendiri.

Terdapat beberapa yayasan umat Hindu di Bali yang menyediakan sarana dan prasarana pe*ngaben*an. Yayasan tersebut tidak hanya menyediakan pe*ngaben*an, tetapi juga tradisi lain umat Hindu seperti prosesi *metatah*/potong gigi serta prosesi lainnya. Salah satu yayasan yang menyediakan sarana dan prasarana upacara *ngaben* adalah Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng (dengan nomor induk berusaha (NIB) 1277000700699) yang bekerja sama dengan Desa

Adat Tista menciptakan Krematorium Santayana Desa Adat Tista. Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng ini merupakan bagian atau anak dari Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi Kabupaten Buleleng.

Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng merupakan yayasan yang bergerak dibidang sosial dan swasta. Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng beralamat dijalan Jalan I Gusti Ketut Jejer, No. 157X, Kel. Sambangan, Kec. Sukasada, Kab. Buleleng, Provinsi Bali. Sesuai dengan surat Keputusan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor Ahu-0012292.Ah.01.04.Tahun 2021 Tentang Pengesahan Pendirian Badan Hukum Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng, pendiri Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng terdiri dari 9 orang dan 5 orang sebagai organ Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng (Pengurus Inti yaitu Ketua, Sekertaris, Bendahara).

Menurut informasi yang didapat dari sekertaris Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng atas nama Bapak Jro Sudarsana (17/05/2022), yayasan mempunyai tujuan di bidang kemanusiaan, sosial, dan keagamaan. Pada bidang kemanusiaan mencakup beberapa hal meliputi mendirikan pendidikan formal, mendirikan pendidikan non formal, dan melaksanakan kegiatan kemanusiaan lainnya. Pada bidang sosial meliputi menyantuni anak yatim, menyantuni fakir miskin, dan kegiatan sosial lainnya. Pada bidang keagamaan bertujuan ikut membantu pemerintah dalam menunjang kesejahteraan masyarakat, terutama dalam kehidupan beragama atau peribadatan seperti sumbangan untuk bangunan keagamaan serta pemeliharaan pekarangan, sumbangan atau bantuan pelayanan, sumbangan atau bantuan untuk pemuka agama, kegiatan kremasi jenazah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng sudah mendapatkan rekomendari dari Perbekel Desa Sambangan karena Sekretariat yayasan yang beralamat di Desa Sambangan. Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng juga sudah mendapat rekomendasi dari pihak Desa Adat Tista karena membangun usaha dengan nama Krematorium Santayana Desa Adat Tista di wilayah setempat, dan sudah disahkan oleh Bupati Buleleng melalui penandatangan prasasti.

Menurut informasi dari pihak bendahara Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng, dasar diadakan usaha kremasi adalah adanya perjanjian kerjasama antara Desa Adat Tista dengan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng. Kedua belah pihak bertemu bulan Februari dan menghadap notaris bulan Maret. Setelah kedua belah pihak menyatakan sepakat untuk bekerja sama, selanjutnya dilakukan pembangunan Krematorium Santayana Desa Adat Tista beralamat di Jalan Laksamana, Nomor 777, Desa Adat Tista, Baktiseraga, Kec. Buleleng, Kab, Buleleng.

Berdasarkan penuturan dari bapak Jro Putu Sentana selaku pengelola krematorium dari pihak desa adat mengatakan bahwa ,

"krematorium *puniki* (ini), usaha yang terbentuk dan dibangun untuk kepentingan bersama, membantu umat sedharma yang ingin melaksanakan upacara *ngaben nanging* (tetapi) dana *sane* (yang) *kewentang* (dimiliki) minim *utawi* (atau) *ngindikang* (berdasar) *antuk* (pada) efisiensi. *Nah asapunika* (dengan demikian), *dados* (boleh) masyarakat hindu *ring* (di) Bali *meriki* (kesini) *nyanggra* (melaksanakan) *upakara pelebonan utawi pengabenan mawit* (berdasar) *antuk* (pada) *uger-uger* (aturan) *sane* (yang) *sampun* (sudah) *ketentuang* (ditetapkan)*"*

Dilihat dari pernyataan tersebut, pembentukan usaha krematorium ini memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membantu masyarakat yang ingin melaksanakan rangkaian upacara *ngaben* secara efisien, dengan kata lain Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng melalui Krematorium Santayana Desa Adat Tista ingin menyeimbangkan antara keberhasilan dalam hal sosial dan bisa menghasilkan profit bagi krematorium. Pihak Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng melalui Krematorium Santayana Desa Adat Tista juga memiliki prinsip untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Adat Tista.

Menurut informasi dari Bapak Angga Dinala selaku Bendahara Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng, modal awal Krematorium Santayana Desa Adat Tista didapat dari Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng dan Desa Adat Tista sebagai penyedia tanah. Kemudian diberlakukan sistem pembagian laba per bulan sebesar 65% kepada pihak Yayasan Shanta Yana Pasek Buleleng dan sisanya sebesar 35% menjadi hak Desa Adat Tista. Pihak yang berwenang melakukan

pembagian hasil adalah pihak dari Yayasan Shanta Yana Pasek Buleleng dengan persetujuan dari pihak Desa Adat Tista.

Dilihat dari sudut pandang yayasan lain seperti Yayasan Pengayom Umat Hindu yang juga bergerak di bidang kremasi, yayasan ini tidak memberlakukan pembagian laba kepada pihak desa setempat. Hal ini sesusai dengan informasi yang didapat dari Wakil Ketua Yayasan Pengayom Umat Hindu atas nama Bapak Jro Kadek Adi Suputra (31/05/2022), beliau mengungkapkan bahwa pihak Yayasan Pengayom Umat Hindu berpedoman kepada prinsip yayasan yang bergerak secara nirlaba dan memiliki tujuan utama untuk membantu umat dalam melaksanakan yadnya.

Krematorium Santayana Desa Adat Tista ini menyediakan tiga pilihan prosesi, yaitu prosesi *mekinsan di geni, ngaben* hingga *nganyut*, dan prosesi *ngaben* hingga *ngelanus.* Menurut hasil wawancara kepada salah satu tenaga kerja krematorium bagian administrasi dan keuangan atas nama Ibu Kadek Dita Anjelina (22/03/2022), beliau mengungkapkan perbedaan antara mekinsan di geni, ngaben lan nganyut, dan ngaben lan ngelanus terletak pada runtutan prosesi dan pamuput atau orang suci yang memimpin jalannya upacara. Mekinsan di geni yang muput adalah Jro Mangu Gede, sedangkan pada ngaben lan nganyut dan ngaben lan ngelanus yang muput adalah Sulinggih. Banten atau sarana upacara semua prosesi menggunakan banten tingkatan madya, yang membedakan adalah jumlah kedengan. Mekinsan di geni menggunakan satu kedengan, Ngaben lan Nganyut menggunakan dua kedengan, Ngaben lan Ngelanus menggunakan tiga sampai empat kedengan. Masing-masing kedengan berisi banten suci, seetan, jerimpen, pengiring, pule gembal, sekar setaman, pengulapan, pengambean, prastista, durmangala, kalayas, angkeb nasi, caru eka sata, saji darpana, pisang jati, panjang ilang, pamuriagaan, dan untuk yang melaksanakan ngaben lan ngelanus terdapat tambahan banten nyekah. Pihak keluarga yang ingin menambah *bebangkit* (babi guling yang kecil) atau menginginkan tingkatan *banten* lebih dari *madya* dapat dilakukan dengan penambahan harga.

Berdasarkan informasi yang didapat dari yayasan, secara spesifik Krematorium Santayana Desa Adat Tista menyediakan sarana dan prasarana kremasi yang dibagi menjadi 3 pilihan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1 Mekinsan Di Geni dengan harga Rp 7.500.000,00, urutan prosesinya adalah sebagai berikut.
   1) Penjemputan Jenazah
   2) Ngulapin di Setra Kremasi
   3) Nyiramin/Ngeringkes
   4) Layon siap ke pembakaran
   5) Nuduk Galih
   6) Nganyut di Pantai Segara
   7) Selesai
2 Ngaben Lan Nganyut dengan harga Rp 11.000.000,00, urutan prosesinya adalah sebagai berikut.
   1) Menjemput Jenazah
   2) Ngulapin di Setra Kremasi
   3) Nyiramin/Ngeringkes
   4) Ngawit Pengaksaran (Sulinggih)
   5) Mepegat
   6) Layon siap ke pembakaran
   7) Mecaru
   8) Nuduk Galih
   9) Ngereka Galih
   10) Upakara Pengiriman (Sulinggih)
   11) Muspa
   12) Mepamit ring prajapati
   13) Nganyut di Pantai Segara
   14) Selesai
3 Ngaben Lan Ngelanus dengan harga Rp 19.000.000,00, urutan prosesinya adalah sebagai berikut.

1) Menjemput Jenazah
2) Ngulapin di Setra Kremasi

3) Nyiramin/Ngeringkes
4) Ngawit Pengaksaran (Sulinggih)
5) Mepegat
6) Layon siap ke pembakaran
7) Mecaru
8) Nuduk Galih
9) Ngereka Galih
10) Upakara Pengiriman (Sulinggih)
11) Muspa
12) Mepamit ring prajapati
13) Nganyut di Pantai Segara
14) Nyekah
15) Nganyut
16) Nyegara Gunung
17) Selesai

Gambar 1.1 Brosur Krematorium Santayana Desa Adat Tista

(Sumber : Bagian Administrasi dan Keuangan Krematorium)

Proses Pendaftaran kremasi dan pengelola keuangan di Krematorium Santayana Desa Adat Tista dikelola oleh bagian administrasi dan keuangan atas nama Kadek Dita Anjelina. Berdasarkan informasi dari Ibu Kadek Dita Anjelina (22/03/2022), mengungkapkan bahwa pengguna layanan krematorium sudah terbilang banyak bahkan hingga di luar Kabupaten Buleleng. Tingginya jumlah pengguna layanan disebabkan oleh situasi pandemi Covid-19 yang semakin merajalela, dimana masyarakat yang memiliki jenazah sanak saudara terpapar Covid-19 dapat melakukan kremasi di Krematorium Santayana Desa Adat Tista yang dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan yang ketat. Ibu Kadek juga menegaskan bahwa konsumen yang menggunakan jasa krematorium, sudah menyepakati dan mempercayakan rangkaian kegiatan kepada pihak kremasi sesuai dengan jenis upacara yang dipilih oleh konsumen. Dalam hal pembuatan *banten*, pihak yayasan sudah memiliki tim *Sarati*/*tukang banten* sehingga dalam penentuan harga pihak yayasan sudah menyesuaikan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Dilihat dari segi keuangan, Bendahara Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng sudah membuatkan sistem kepada Ibu Kadek Dita Anjelina sebagai pengelola keuangan di krematorium. Setiap kegiatan harus dibukukan dengan laporan keuangan yang jelas (terdiri dari pengeluaran dan pendapatan) yang selanjutnya akan dilaporkan per bulan. Pengeluaran didasarkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan untuk melengkapi keperluan kremasi. Pendapatan didasarkan pada perolehan uang dari seluruh kegiatan kremasi, selanjutnya dilakukan pembagian per bulan untuk desa adat dan yayasan. Setoran ke desa adat dilakukan per tiga bulan oleh pihak Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng.

Menurut penuturan salah satu pengelola krematorium Santayana Desa Adat Tista bidang operasional atas nama Bapak Jro Putu Sentana, salah satu program menarik yang dicanangkan oleh Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng adalah pemberian layanan gratis atau hak istimewa kepada masyarakat Desa Adat Tista yang hendak melakukan prosesi kremasi untuk sanak saudara yang telah meninggal yang disertai dengan surat rekomendasi dari pihak *Klian* Adat Tista. Dana yang digunakan untuk memberikan pelayanan gratis ini menggunakan dana dari pihak Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng sesuai dengan perjanjian awal

saat pembangunan usaha di wilayah *pawidangan* Desa Adat Tista. Program ini merupakan program baru di Kabupaten Buleleng, tujuannya adalah mempermudah masyarakat untuk melaksanakan upacara *ngaben* khususnya bagi masyarakat Desa Adat Tista.

Dilihat dari segi pengelolaan keuangan, pengelola keuangan di Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng sudah berusaha untuk membuat laporan keuangan yang baik. Pihak yayasan sudah mempunyai rekening di koperasi untuk menyimpan uang hasil pendapatan kremasi. Yayasan juga sudah membuat kas kecil, daftar pengeluaran, anggaran biaya, arus kas keluar dan masuk. Pengelolaan keuangan pada Krematorium Santayana Desa Adat Tista juga masih terbilang sederhana dimana pihak krematorium wajib melaporkan setiap bulan terutama mengenai pertanggungjawaban laporan keuangan setiap kegaiatan. Pencatatannya pun hanya menggunakan perangkat Microsoft Excel untuk melakukan pembukuan. Pembukuan yang dilakukan pun sebatas menentukan unsur pendapatan dan unsur pengeluaran saja sehingga tidak menampilkan data dan transaksi yang spesifik. Dalam hal ini sebaiknya pengelolaan keuangan dilakukan dengan maksimal sehingga data dan transaksi yang ditampilkan pun dapat menyajikan informasi yang rasional dan transparan. Pada saat pemberian layanan gratis pun pengelolaan keuangan harus diperhatikan agar kedepannya laporan keuangan yang dibuat dapat menyajikan informasi yang akuntabel. Manfaat laporan keuangan yang jelas akan memudahkan pihak yayasan untuk melakukan pembagian laba. Dengan demikian Bendahara Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng bersama dengan perangkat yayasan dan juga pengelola Krematorium Santayana Desa Adat Tista khususnya pada bagian administrasi dan keuangan harus memanfaatkan *skill* atau kemampuan di bidang keuangan dengan maksimal. *Skill* tersebut akan direalisasikan ke dalam implementasi pengelolaan keuangan di Yayasan Santha Yana Desa Adat Tista dan Krematorium Santayana Desa Adat Tista.

Fungsi-fungsi laporan keuangan secara umum adalah perencanaan mulai dari arus kas sampai dengan laba rugi perusahaan, penganggaran mulai dari perencanaan sampai dengan pengalokasian supaya efesiensi dan efektivitas anggaran biaya tercapai, pengawasan ditujukan untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan, pengauditan perusahaan bentuknya adalah audit internal

yang harus dilakukan untuk menguji kesesuaian objek dengan standar akuntansi/ketentuan yang berlaku dan memastikan tidak terjadinya penyimpangan, pelaporan adalah melaporkan keadaan keuangan perusahaan dan analisis rasionya (Aisyah et al., 2020:21). Pengelolaan keuangan di Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng sudah melaksanakan fungsi-fungsi dari laporan keuangan, namun dengan taraf yang masih sederhana menyesuaikan dengan *skill* yang dimiliki oleh sumber daya manusia yang ada didalamnya.

Hal ini senada dengan yang ditulis oleh Hanafi (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas laporan keuangan dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari penyusun laporan keuangan itu sendiri atau kurangnya kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki. Dimana sumber daya merupakan faktor yang sangat penting demi terciptanya laporan keuangan yang berkualitas. Keberhasilan suatu entitas bukan hanya dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang dimilikinya melainkan kopentensi sumber daya manusia yang dimilikinya. Dalam hal ini kompetensi sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan entitas yang bersangkutan. Dalam pengelolaan keuangan yang baik satuan kerja harus memiliki sumber daya manusia yang berkualiatas, yang didukung dengan latar belakang pendidikan akuntansi, sering mengikuti pendidikan, pelatihan dan memiliki pengalaman di bidang keuangan. Jika sumber daya manusia yang dimiliki gagal memahami dan menerapkan logika akuntansi akan berdampak pada kekeliruan laporan keuangan yang dibuat dan ketidaksesuaian dengan standar yang dibuat oleh pemerintah.

Permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan keuangan pada Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng bersama Krematorium Santayana Desa Adat Tista adalah transparansi pengggunaan dan penanggungjawaban dana dalam penyelenggaraan prosesi kremasi (baik prosesi kremasi bagi konsumen umum maupun bagi masyarakat Desa Adat Tista yang mendapat hak istimewa berupa layanan kremasi gratis). Pengelolaan keuangan yang baik berhubungan dengan transparansi jumlah pendapatan yang didapat sehingga persentase pembagian hasil antara pihak Yayasan Shanta Yana Pasek Buleleng dengan Desa Adat Tista dapat berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan perjanjian di awal pembangunan usaha

krematorium. Diharapkan pengelolaan keuangan yang baik dapat menimbulkan kesejahteraan bagi pekerja di Krematorium Santayana Desa Adat Tista, serta menciptakan perputaran uang yang baik untuk memenuhi sarana dalam melaksanakan prosesi kremasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dicantumkan mengenai topik pengelolaan keuangan yang berkaitan dengan topik yang diangkat serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan. Lindayanti (2020) pada penelitian yang berjudul "Analisis Sistem Pengelolaan Keuangan Upacara "*Ngaben* Aluh" Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Bali" mendapatkan hasil bahwa sistem pengelolaan keuangan di yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) menggunakan sistem akuntabilitas dan transparasi. Adanya pencatatan sebagai bukti pengeluaran kas sebagai kwitansi dan catatan-catatan yang mencerminkan adanya suatu pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel. Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) tetap menjungjung tinggi akuntabilitas serta transparasi sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban walaupun masih menggunakan system akuntansi yang masih sederahana.

Selanjutnya penelitian dari Prabhawati (2018) dengan judul "Pengelolaan keuangan upacara *ngaben* dan nyekah massal gratis berdasarkan nilai kearifan lokal Pasidhikaran (Studi Kasus Pada LPD Desa Adat Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali)" mengungkapkan hasil penelitian bahwa *Ngaben* dan nyekah massal di Desa Adat Kedonganan merupakan program desa yang bersinergi dengan LPD. Sumber dana pelaksanaan *ngaben* dan nyekah massal kali kelima di tahun 2018 ini berasal dari eksternal dan internal. Dari pihak eksternal ada bantuan dana dari Pemerintah Kabupaten Badung, sedangkan dari pihak internal terdiri dari sumbangan punia dari krama yang berupa punia barang dan punia uang. Selain itu, sumber dana utama pelaksanaan program *ngaben* dan nyekah massal desa adat kedonganan ini berasal dari pengelolaan tabungan simpanan upacara adat yang merupakan produk LPD Desa Adat Kedonganan. Tabungan simpanan upacara adat dikelola oleh LPD sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan mengedepankan akuntabilitas dan transparansi. Manfaat (labda) Tabungan ini pula yang menjadi dasar kepercayaan masyarakat desa adat kedonganan menyimpan uang mereka di Lembaga

Perkreditan Desa (LPD) Kedonganan. Tabungan simpanan upacara adat di LPD masuk melalui kolektor dan *teller* serta dikelola oleh Pengurus bagian tabungan. Selain pertanggungjawaban dalam bentuk pelaksanaan *ngaben* massal secara gratis, pertanggungjawaban lainnya berupa laporan keuangan yang disusun sesuai dengan SAK ETAP oleh bagian Kasir dan Tata Usaha yang kemudian akan dilaporkan pada rapat desa setiap setahun sekali.

Selain itu, terdapat pula penelitian lain dari Pratiwi (2015) dengan judul "Eksistensi Pelaporan Keuangan pada Upacara *Ngaben* Masal di Banjar Pakraman Banyuning Tengah dan Banyuning Barat, Desa Pakraman Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali" memberikan hasil Latar belakang Desa Pakraman Banyuning memilih *ngaben* bersama adalah sebagai alternatif bagi masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi rendah, serta pelaksanaannya dianggap praktis, Proses penentuan biaya *ngaben* bersama Desa Pakraman Banyuning utamanya ditentukan oleh *banten*, dan biaya-biaya lain, seperti transportasi, konsumsi dan lain-lain, Dalam membentuk akuntabilitasnya panitia *ngaben* bersama telah memegang teguh modal sosial berupa kepercayaan, dan konsep nilai agama Hindu. Kemudian Adi Hanggara (2017) dengan judul "Efisiensi Biaya pada Masing-Masing Paket Upacara *Ngaben* di Yayasan Pengayom Umat Hindu (YPUH) Kabupaten Buleleng, Singaraja" mendapat hasil bahwa latar belakang masyarakat memilih *ngaben* di YPUH mayoritas didasari oleh faktor biaya dan didukung oleh faktor lain seperti Faktor Sosial Budaya, Faktor Struktur Sosial, Faktor Ekonomi, Faktor Tenaga dan Waktu, dan masyarakat Bali sebagai agen budaya. Efisiensi biaya dalam upacara *ngaben* di YPUH menggunakan metode *cost reduction* dengan analisis aktivitas bernilai tambah dan aktivitas tidak bernilai tambah. Pelaksanaan upacara *ngaben* yang disederhanakan tidak mempengaruhi hakikat *ngaben* karena sudah sesuai dengan Weda dan lontar-lontar *kamoksan*.

Selanjutnya terdapat pula penelitian dari Murniti (2021) dengan judul "*Ngaben* Kremasi di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupetan Buleleng" mendapatkan hasil bahwa fenomena *ngaben* kremasi di Desa Pakraman Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng adalah dilatar belakangi dengan prinsip efisiensi yang dapat dicermati dalam pe*ngaben*an di krematorium. Hal ini

mencakup berbagai aspek yakni: efisiensi waktu. Implikasi *ngaben* di krematorium terhadap desa Pakraman di Buleleng, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng secara tidak langsung berimplikasi terhadap pemahaman masyarakat tentang adaptasi dalam hal ritual keagamaan seiring perkembangan globalisasi. Implikasi selanjutnya adalah *ngaben* kremasi juga memberikan legitimasi ritual menjadi lebih kuat. Sebab, banyak pula prosesi dihadiri oleh krama desa pakraman.

Berdasarkan penelitan yang sudah dilakukan tersebut diharapkan dapat menjadi sumber untuk menggali lebih dalam mengenai implementasi pengelolaan keuangan pada Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng bersama dengan Krematorium Santayana Desa Adat Tista. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna dari pengelolaan keuangan di Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng dengan berbagai program baru yang dimiliki. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini menjelaskan mengenai implementasi pengelolaan keuangan di Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng yang membentuk Krematorium Santayana Desa Adat Tista sebagai penyedia layanan rangkaian upacara *ngaben*, baik upacara *ngaben* sampai *nganyut*, *ngaben* sampai *ngelanus*, ataupun *mekinsan di geni*. Krematorium Santayana Desa Adat Tista juga memberikan hak istimewa khusus bagi masyarakat Desa Adat Tista yang memiliki sanak saudara yang telah meninggal dengan menggunakan dana dari Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng. Harapan dari penelitian ini adalah mampu memberikan penjelasan dan informasi mengenai implementasi pengelolaan keuangan di Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng dan Krematorium Santayana Desa Adat Tista yang memiliki program usaha unik dan kreatif, serta bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mampu mendeskripsikan dan memaknai implementasi pengelolaan keuangan pada Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng dan Krematorium Santayana Desa Adat Tista, maka judul yang dapat dianggakat yaitu "**Pengelolaan Keuangan Organisasi Keagamaan (Studi Pada Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng)**"

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1) Pengelolaan keuangan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng masih menggunakan pencatatan dengan cara manual yang sederhana.
2) Laporan keuangan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng belum menyajikan informasi transparan dan akuntabel.
3) Laporan keuangan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng belum sesuai dengan PSAK 45 mengenai laporan keuangan organisasi nirlaba yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktifitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.
4) Sumber dana Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng belum diketahui secara akurat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang terfokus dan menghindari suatu penafsiran yang tidak diinginkan, penelitian dibatasi pada mengungkap implementasi pengelolaan keuangan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1 Dari mana saja sumber dana Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng yang merupakan induk dari Krematorium Santayana Desa Adat Tista?

2 Bagaimana implementasi pengelolaan keuangan pada Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng yang merupakan induk dari Krematorium Santayana Desa Adat Tista?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sumber dana Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng yang merupakan induk dari Krematorium Santayana Desa Adat Tista.

2. Untuk mengetahui implementasi pengelolaan keuangan pada Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng yang merupakan induk dari Krematorium Santayana Desa Adat Tista.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi serta mampu memperluas wawasan terkait pengelolaan keuangan pada usaha kremasi.

2. Manfaat Praktis

   a) Bagi Pengelola Krematorium Santayana Desa Adat Tista

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat kepada Pengelola Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng beserta pengelola Krematorium Santayana Desa Adat Tista dalam pengembangan praktik pengelolaan keuangan Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng serta Krematorium Santayana Desa Adat Tista, sebagai salah satu organisasi yang bersifat sosial keagamaan serta dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

   b) Bagi Mahasiswa

      Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pengetahuan serta wawasan mahasiswa serta mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan keuangan usaha kremasi sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

   c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi keperpustakaan bagi para peneliti kedepannya. Memberikan kontribusi imliah dan tambahan bukti empiris akan pengelolaan keuangan yang berbasis kearifan local pada Yayasan Santha Yana Pasek Buleleng.